

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini ada tiga penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Fitri Anggra Eny (2017)

Penelitian dari Fitri Anggra Eny berjudul “Pengaruh Aspek Likuiditas, Kuaitas Aset, Dan Sensitivitas Terhadap BOPO Pada Bank Pembangunan Daerah”. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah LDR, IPR, NPL, APB, APYD, IRR, PDN, dan FBIR sedangkan variabel terkaitnya adalah BOPO.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik sampling, sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan oleh Fitri Anggra Eny adalah metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu oleh Fitri Anggra Eny adalah :

- a. Berdasarkan kesimpulan penelitian, variabel LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan II tahun 2016.
- b. Berdasarkan kesimpulan penelitian, variabel LDR, NPL, IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank

Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan II tahun 2016.

- c. Berdasarkan kesimpulan penelitian, variabel IPR, APYD, PDN, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan II tahun 2016.
- d. Berdasarkan kesimpulan penelitian, variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2012 sampai dengan triulan II tahun 2016.
- e. Berdasarkan kesimpulan penelitian, variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO dan berkontribusi sebesar 2.53 persen terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan II tahun 2016.
- f. Berdasarkan kesimpulan penelitian, diantara kedelapan variabel bebas, yaitu LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan II tahun 2016 adalah variabel bebas IPR.

2. Simon Andryas Siahaan (2016)

Penelitian oleh Simon Andryas Siahaan berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP,IRR, terhadap BOPO pada Bank *Go Public*”. Dalam penelitian variabel bebasnya adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR Sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik sampling, sumber data yang

dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan oleh Simon Andryas Siahaan adalah metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu oleh Simon Andryas Siahaan adalah :

- a. Berdasarkan hasil uji secara serempak (uji F) diketahui bahwa Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank sampel penelitian sebagai berikut. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, dan PDN secara bersama-sama terhadap BOPO pada Bank *Go Public* sebesar 63,2 persen, sedangkan sisanya 36,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain.
- b. Berdasarkan kesimpulan penelitian, variabel LDR, IPR, PDN secara individu mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank *Go Public* periode tahun 2011 triwulan I sampai dengan 2015 triwulan IV.
- c. Berdasarkan hipotesis penelitian, variabel NPL secara individu mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap BOPO pada Bank *Go Public* periode tahun 2011 triwulan I sampai dengan 2015 triwulan IV.
- d. Berdasarkan hipotesis penelitian, variabel APB, PPAP secara individu mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank *Go Public* periode tahun 2011 triwulan I sampai dengan 2015 triwulan IV.
- e. Berdasarkan kesimpulan penelitian, variabel IRR secara individu mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO pada Bank *Go Public* periode tahun 2011 triwulan I sampai dengan 2015 triwulan IV.

- f. Berdasarkan kesimpulan penelitian, diantara ketujuh variabel bebas, yaitu LDR, IPR, APB, PPAP, IRR, dan PDN yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap BOPO pada Bank *Go Public* triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015 adalah variabel bebas IRR.

3. Fitria Candrawati Arifyaningrum (2015)

Penelitian dari Fitria Candrawati Arifyaningrum berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN Terhadap BOPO Pada Bank Umum Swasta Nasional”. Permasalahan yang dibahas pada penelitiannya yaitu : Apakah pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO, serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap BOPO. Variabel bebas dalam penelitian Fitria Candrawati Arifyaningrum tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN. Sedangkan variabel terikatnya adalah Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

Pengolahan data dilakukan tanpa teknik sampling, sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan oleh Fitria Candrawati Arifyaningrum adalah metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu oleh Fitria Candrawati Arifyaningrum adalah:

- a. Berdasarkan hasil uji secara serempak (uji F), bahwa rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.

- b. Berdasarkan kesimpulan penelitian, bahwa variabel NPL dan PPAP secara individu mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2011 triwulan I sampai dengan 2014 triwulan II.
- c. Berdasarkan kesimpulan penelitian, bahwa variabel APB secara individu mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2011 triwulan I sampai dengan 2014 triwulan II.
- d. Berdasarkan kesimpulan penelitian, bahwa variabel LDR, IPR secara individu mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2011 triwulan I sampai dengan 2014 triwulan II.
- e. Berdasarkan kesimpulan penelitian, bahwa variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2011 triwulan I sampai dengan 2014 triwulan II.
- f. Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka diketahui bahwa yang memiliki kontribusi dominan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2011 triwulan I sampai dengan 2014 triwulan II adalah variabel bebas Aset Produktif Bermasalah (APB).

Perbedaan dan persamaan dari penelitian sekarang dan penelitian terdahulu akan ditunjukkan melalui tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Penelitian Terdahulu1 Fitria Candrawati Arifyaningrum	Peneletian Terdahulu2 Simon Andryas Siahaan	Penelitian Terdahulu3 Fitria Anggra Eny	Penelitian Sekarang Benedikta Musdetha Toli
Variabel Terkait	BOPO	BOPO	BOPO	BOPO
Variabel Bebas	LDR,IPR,APB, NPL,PPAP, IRR,PDN	DR,IPR,APB,NP L, PPAP,IRR,PDN	LDR,IPR, APB,NPL, IRR,APYD, PDN,FBIR	LDR,IPR,APB ,NPL,APYD, IRR,PDN
Populasi	Bank-bank Umum Swasta Nasional	Bank-bank Go <i>Public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Banak Pembangunan daerah
Periode Penelitian	2011-2014	2011-2015	2012-2016	2015-2019
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Puposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis Data	Regresi Berganda	egresi Berganda	egresi Berganda	egresi Berganda

Sumber: Fitria Candrawati Arifyaningrum:2015,Simon Andryas Siahaan:2016,Fitria Anggra Eny:2017

2.2 Landasan Teori

Landasan teori menjelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sebagai dasar penyusunan hipotesis serta analisis.

2.1.1 Bank Umum Kegiatan Usaha

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2016 Pasal 1 ayat 4, Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha atau yang disebut BUKU adalah pengelompokan bank berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki, Bank dikelompokkan menjadi 4 (empat) BUKU, yaitu:

- a. BUKU 1 (satu) adalah bank dengan modal inti sampai dengan kurang sebesar Rp. 1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah).

- b. BUKU 2 (dua) adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp. 1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp. 5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah).
- c. BUKU 3 (tiga) adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp. 5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp. 30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah).
- d. BUKU 4 (empat) adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp.30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah).

2.1.2 Bank Pembangunan Daerah Konvensional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1962 Tentang Perbankan menjelaskan bahwa Bank Pembangunan Daerah Konvensional berfungsi untuk mempercepat terlaksananya usaha-usaha pembangunan yang merata di seluruh Indonesia perlu adanya pengalihan modal dan potensi di daerah-daerah untuk pembiayaan pembangunan daerah.

Bank Pembangunan Daerah Konvensional adalah bank yang didirikan pada daerah – daerah tingkat 1. Dasar hukum dalam pendirian Bank Pembangunan Daerah Konvensional adalah Undang - Undang No.13 Tahun 1962 Tentang Ketentuan–Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah Konvensional. Modal Bank Pembangunan Daerah Konvensional sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah (Pemda) pada masing – masing tingkatan (Kasmir, 2016:22). Bank Pembangunan Daerah Konvensional merupakan Bank yang didirikan pada daerah - daerah tingkat 1(satu) yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya menggunakan dua metode yaitu :

- a. Menetapkan bunga sebagai harga jual, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
- b. Menetapkan berbagai biaya – biaya dalam nominal atau persentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran, dan biaya-biaya lainnya untuk jasa – jasa yang diberikan. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan *fee based*.

2.1.3 Kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan dan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam keseluruhan kegiatan operasioanlnya, baik menyangkut aspek Likuiditas, aspek Kualitas Aset, dan aspek Sensitivitas (SEOJK No.39/SEOJK.03/2017 Tanggal 19Juli 2017). Kinerja bank juga merupakan pedoman hal – hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara atau solusi yang tepat untuk memperbaikinya.

2.1.3.1 Aspek Likuiditas Bank

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih (Kasmir, 2016:128). Pengertian likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Sugiyono dan Edi, 2016:57). Maka dari itu, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya

perusahaan.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aset lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek, sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah :

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank (Riyadi, 2015:199). Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka dan Kewajiban Segera Jatuh Tempo) dalam bentuk kredit. Jika dikembangkan lebih lanjut maka dibandingkannya tidak hanya terhadap Kredit tetapi ditambah dengan Surat Berharga Yang Diterbitkan (Obligasi) dan Modal Inti (Riyadi, 2015 :200). Rasio LDR dapat dihitung dengan cara:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan : Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).

Dana pihak ketiga / *Equity* terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka.

b. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2016:222). Besarnya IPR suatu bank dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah surat berharga yang dimiliki bank, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*).
- b. Total dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

2.2.1.2 Aspek Kualitas Aset

Kualitas aset bank adalah aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki oleh bank dan dinilai dari aset tersebut (Rivai dkk, 2013:473). Ada empat macam komponen kualitas aset yaitu:

1. Kredit Yang Diberikan (KYD)

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

2. Surat – Surat Berharga

Surat berharga merupakan penanaman dana dalam surat-surat berharga sebagai aset produktif yang meliputi surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan

sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berjangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank. Penanaman dana dalam surat-surat berharga tersebut antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), Sertifikat Danareksa, Saham-saham yang terdaftar pada Bursa Efek dan macam-macam obligasi.

3. Penempatan Dana Pada Bank Lain.

Penempatan dana pada bank lain dapat berupa deposito berjangka, kewajiban antara bank, deposito *on call*, sertifikat deposito.

4. Penyertaan Modal.

Penyertaan modal adalah penanaman dana dalam bentuk saham secara langsung pada lembaga keuangan yang berkedudukan didalam dan diluar negeri.

Pengukuran kualitas aset bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut (SEOJK No.39/SEOJK.03/2017 Tanggal 19 Juli 2017).

a. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aset dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Komponen yang termasuk dalam aset produktif adalah Kredit Yang Diberikan (KYD), Penempatan pada bank lain, Surat berharga dan Penyertaan modal. Aset produktif dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP). Rumus yang digunakan menurut (SEOJK No.39/SEOJK.03/2017 Tanggal 19 Juli 2017).

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan : Aset produktif bermasalah terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet. Total aset produktif terdiri dari kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga dan penyertaan.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL yaitu rasio kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yaitu dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2016:155). Rumus yang digunakan menurut (SEOJK No.39/SEOJK.03/2017 Tanggal 19 Juli 2017) adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan : Kredit Bermasalah terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet yang terdapat pada kualitas aset produktif.

Total Kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk terkait maupun tidak terkait.

c. Rasio Aset Produktif yang diklasifikasikan (APYD)

APYD adalah semua aset yang dimiliki bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan anggaran utang pokoknya (Rivai dkk, 2013:474). APYD dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aset Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aset Produk}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan: Pengukuran tingkat kualitas aset suatu bank dalam penelitian ini yang digunakan adalah APB, NPL dan APYD.

2.2.1.3 Sensitivitas Pasar

Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam respon perubahan yang terjadi di pasar (Rivai dkk, 2013:485). Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar. Sensitivitas Pasar

dapat dihitung menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk merupakan risiko yang timbul dari akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR juga bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap BOPO (Rivai dkk, 2013 : 483). IRR meningkat maka terjadi peningkatan pada IRSA dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Suku bunga cenderung naik atau meningkat maka peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga sehingga laba akan meningkat dan BOPO pun juga ikut meningkat. IRR berpengaruh positif terhadap BOPO. Suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pada pendapatan lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga sehingga laba menurun dan BOPO pun ikut menurun dan IRR berpengaruh negatif terhadap BOPO. Rumus yang digunakan IRR sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity y Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

a. *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)*

IRSA adalah aset sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau aset yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari Sertifikat BI, Penempatan pada Bank lain, Surat berharga yang dimiliki, Kredit Yang Diberikan (KYD), Obligasi Pemerintah, Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali dan Penyertaan.

b. *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*

IRSL adalah kewajiban yang bersifat sensitif terhadap perubahan tingkat

bunga atau kewajiban yang berpengaruh signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSI terdiri dari Giro, Tabungan, Simpanan berjangka, Simpanan bank lain, Pinjaman yang diterima, Surat berharga yang diterbitkan dan pembelian kembali surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih antara aset dan kewajiban dalam laporan posisi keuangan untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban bank yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (Rivai dkk, 2013:27). Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PDN = \frac{(Aset Valas - Pasiva Valas) + (Tagihan Valas - Kewajiban Valas)}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a. Aset valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

Rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat sensitivitas pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.1.4 Efisiensi Bank

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Rivai dkk, 2013:480). Rasio yang diukur antara lain sebagai berikut:

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efesiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Rivai dkk, 2013: 482). Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional diperoleh dengan menjumlahkan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi biaya bunga.
- b. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi pendapatan bunga.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi adalah BOPO.

2.2.2 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

Sub bab ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, dan PDN terhadap variabel terikat yaitu BOPO.

1. Pengaruh LDR terhadap BOPO

Pengaruh LDR terhadap BOPO adalah negatif. Semakin tinggi LDR mengindikasikan bahwa peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dari total DPK yang berarti kenaikan pendapatan lebih besar dari beban, kondisi seperti ini

menyebabkan BOPO nya menurun. Rasio LDR menggambarkan pengalokasian DPK untuk disalurkan dalam bentuk kredit yang diberikan. Pengaruh LDR terhadap BOPO telah diteliti oleh Fitria Candrawati dan Fitria Anggreni pada tahun 2013-2017 yang menyatakan LDR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

2. Pengaruh IPR terhadap BOPO

Pengaruh IPR terhadap BOPO adalah negatif. Hal ini terjadi jika IPR meningkat maka surat berharga yang dimiliki bank juga akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan DPK. Peningkatan surat berharga yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan DPK, mengakibatkan peningkatan pendapatan akan lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga BOPO menurun. Pengaruh IPR terhadap BOPO telah diteliti oleh Fitria Anggreni pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

3. Pengaruh APB terhadap BOPO

Pengaruh APB terhadap BOPO adalah positif. Jika APB meningkat berarti peningkatan aset produktif bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aset lancar. Peningkatan aset produktif akan meningkatkan biaya pencadangan penghapusan aset produktif sedangkan peningkatan aset produktif akan meningkatkan pendapatan bunga, sehingga BOPO mengalami peningkatan. Pengaruh APB terhadap BOPO telah diteliti oleh Fitria Candrawati dan Fitria Anggreni pada tahun 2013-2017 yang menyatakan rasio APB berpengaruh positif terhadap BOPO.

4. Pengaruh NPL Terhadap BOPO

Pengaruh NPL terhadap BOPO adalah positif. Jika NPL meningkat berarti

peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan KYD, dimana peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan biaya, sedangkan kredit yang diberikan akan meningkatkan pendapatan. Jadi, kenaikan NPL akan menyebabkan peningkatan biaya bunga lebih besar dari pada peningkatan pendapatan bunga sehingga BOPO mengalami peningkatan. Pengaruh NPL terhadap BOPO telah diteliti oleh Simon Andryas Siahaan, dan Fitria Anggreni pada tahun 2016-2017 yang menyatakan bahwa pengaruh NPL terhadap BOPO adalah positif.

5. Pengaruh APYD Terhadap BOPO

Pengaruh APYD terhadap BOPO adalah positif. Apabila produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan. Hasil penelitian terdahulu oleh Fitria Anggreni pada tahun 2017 menyatakan bahwa APYD berpengaruh positif terhadap BOPO.

6. Pengaruh IRR Terhadap BOPO

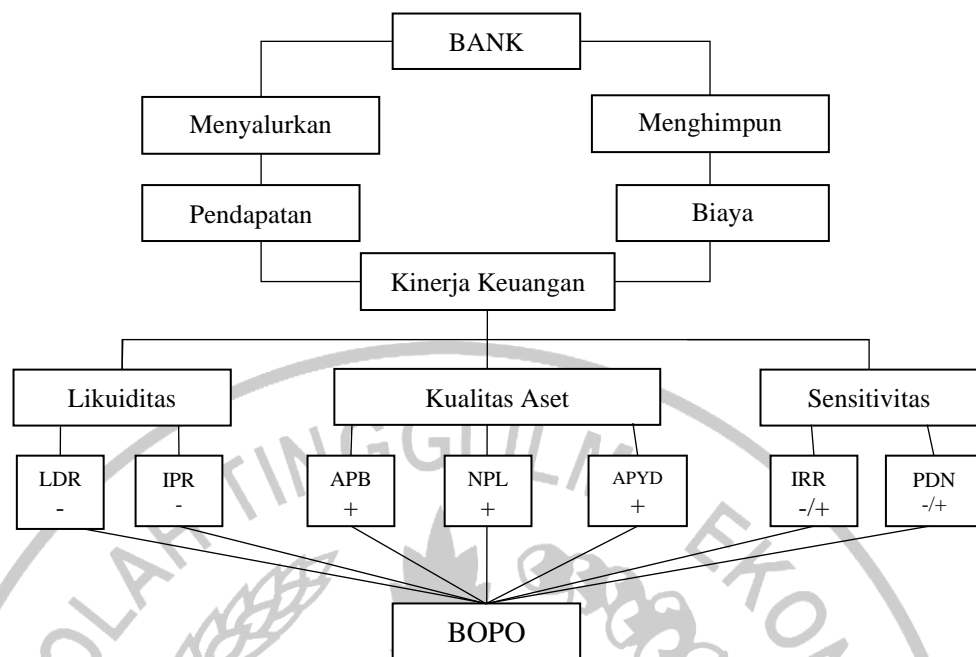
Pengaruh IRR terhadap BOPO adalah positif dan negatif. IRR apabila mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan persentase pada IRSA yang lebih besar dibanding dengan beban jika saat itu suku bunga cenderung turun, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dibanding beban bunga. Laba bank menurun dan BOPO juga menurun. IRR ini memiliki pengaruh positif atau negatif pada BOPO. Pengaruh IRR terhadap BOPO telah diteliti oleh Fitria Candrawati dan Simon Andryas Siahaan pada tahun 2015-2016 yang menyatakan bahwa pengaruh IRR terhadap BOPO adalah negatif.

7. Pengaruh PDN Terhadap BOPO

Pengaruh PDN terhadap BOPO adalah positif dan negatif tergantung nilai tukar apresiasi atau depresiasi. Apabila nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya valas yang berarti BOPO menurun sehingga pengaruh PDN terhadap BOPO adalah negatif. Sebaliknya apabila nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih kecil dibanding persentase lebih besar dibanding persentase penurunan biaya valas yang berarti BOPO meningkat sehingga pengaruh PDN terhadap BOPO adalah positif. Pengaruh PDN terhadap BOPO telah diteliti oleh Fitria Candrawati dan Simon Andryas Siahaan pada tahun 2015-2016 yang menyatakan bahwa pengaruh PDN terhadap BOPO adalah positif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagaimana disajikan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
6. Variabel APYD secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

7. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
8. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

